

Mengubah Hari Biasa Menjadi Budaya: Analisis Strategi Penguatan Program Selasa Bercerita Menjadi Jantung Literasi SDN Urangagung

Addin Fikrullah Hidayat * & Suprayitno 

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding authors: addinfikrullah.23058@mhs.unesa.ac.id

Untuk mengutip artikel ini: Hidayat, A.F. & Suprayitno, S. (2026). Mengubah Hari Biasa Menjadi Budaya: Analisis Strategi Penguatan Program Selasa Bercerita Menjadi Jantung Literasi SDN Urangagung. *Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Dasar*, 1(2), 64-76. <https://doi.org/10.64421/jirpd.v1i2.93>

| Informasi Artikel | Abstrak |
|---|--|
| <p>Diterima : 17-06-2026</p> <p>Direvisi : 22-06-2026</p> <p>Diterima : 23-06-2026</p> <p>Dipublikasi: 26-06-2026</p> | <p>Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penguatan Program Selasa Bercerita di SDN Urangagung dalam membangun budaya literasi sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk memahami secara mendalam proses transformasi kegiatan literasi rutin menjadi budaya sekolah yang bermakna. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, siswa, serta orang tua yang terlibat dalam program. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan <i>open coding</i>, <i>axial coding</i>, dan <i>selective coding</i>. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga tema utama, yaitu: (1) internalisasi nilai literasi melalui pembiasaan naratif yang mendorong refleksi, empati, dan kepercayaan diri siswa; (2) sinergi komunitas sekolah yang memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung praktik literasi; serta (3) transformasi hari rutin menjadi ruang bermakna yang membentuk identitas dan budaya literasi sekolah. Temuan menunjukkan bahwa keberhasilan penguatan budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh program formal, tetapi juga oleh konsistensi pembiasaan, keterlibatan aktif berbagai pemangku kepentingan, serta pemaknaan bersama terhadap aktivitas literasi. Kajian ini menegaskan bahwa kegiatan literasi berbasis rutinitas dapat menjadi sarana efektif dalam membangun budaya literasi yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan di sekolah dasar.</p> <p>Kata Kunci: Budaya Literasi; Program Selasa Bercerita; Sekolah Dasar</p> |
| | <p>Abstract</p> <p><i>This study aims to analyze the strategy for strengthening the Tuesday Storytelling Program at Urangagung Elementary School in building a school literacy culture. The study used a qualitative approach with a single case study design to deeply understand the process of transforming routine literacy activities into a meaningful school culture. Data were collected through semi-structured interviews, participant observation, and documentation with the principal, teachers, students, and parents involved in the program. Data analysis was conducted using thematic analysis through the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The results identified three main themes, namely: (1) internalization of literacy values through narrative habits that encourage student reflection, empathy, and self-confidence; (2) school community synergy that strengthens collaboration between schools and families in supporting literacy practices; and (3) transformation of routine days into meaningful spaces that shape the school's literacy identity and culture. The findings indicate that the success of strengthening a literacy culture is not only determined by formal programs, but also by the consistency of habits, the active involvement of various stakeholders, and shared meanings of literacy activities. This study confirms that routine-based literacy activities can be an effective means of building a participatory, contextual, and sustainable literacy culture in elementary schools.</i></p> <p>Keywords: Literacy Culture; Tuesday Storytelling Program; Elementary School</p> |



1. PENDAHULUAN

Dalam era revolusi industri 4.0 serta transformasi digital yang cepat, literasi baik literasi membaca-menulis maupun literasi informasi dan budaya menjadi kompetensi primer bagi generasi muda. Berbagai laporan nasional dan internasional masih menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca masyarakat Indonesia memerlukan perhatian serius, terutama dalam aspek pembiasaan membaca dan penguatan budaya literasi di lingkungan pendidikan dasar (Pratiwi, 2022). Hal ini mengindikasikan bahwa tantangan literasi tidak hanya teknis (membaca atau menulis) tetapi struktural dan budaya. Pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah mendorong sekolah-sekolah dasar untuk melaksanakan kegiatan literasi rutin seperti 15 menit membaca, pojok baca, dan kegiatan menulis refleksi (Kartikasari, 2022). Meski demikian, penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan di banyak sekolah masih bersifat formalistik dan belum terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah sehingga belum menjangkau aspek-budaya literasi yang melekat (Kartikasari, 2022). Studi oleh Marmoah et al. (2022) menekankan bahwa manajemen budaya literasi di sekolah dasar harus melalui empat tahapan: perencanaan, pengorganisasian, habituasi (pembiasaan), dan pengendalian (kontrol) namun mereka menemukan bahwa tahap habituasi dan pengendalian sering masih lemah di banyak sekolah dasar di Indonesia.

Temuan mereka menyebut bahwa walaupun perencanaan dan pengorganisasian telah cukup baik, transformasi menjadi kebiasaan budaya masih belum optimal. Secara praktis-lapangan, banyak sekolah dasar belum secara sistematis memanfaatkan hari-hari “biasa” sebagai momen penting untuk menanamkan budaya literasi. Misalnya, kegiatan literasi seringkali hanya muncul di momen khusus seperti Hari Literasi Nasional atau program satu kali saja, bukan di hari rutin seperti satu hari dalam seminggu yang disepakati dan dilaksanakan konsisten (Aslama & Hasanah, 2024). Akibatnya, literasi masih dipersepsikan sebagai aktivitas tambahan dan bukan bagian dari rutinitas sekolah.

Di konteks sekolah dasar seperti SDN Urangagung, program Selasa Bercerita telah diinisiasi sebagai strategi untuk menumbuhkan minat baca dan bercerita siswa. Namun observasi awal menunjukkan bahwa meskipun kegiatan rutin tersebut dijalankan, belum secara resmi dijadikan “jantung literasi sekolah” yang melekat di setiap hari Selasa, sebagian guru dan siswa masih memandangnya sebagai kegiatan tambahan. Oleh karena itu muncul pertanyaan “bagaimana strategi penguatan bisa membuat hari Selasa tersebut benar-benar menjadi budaya literasi sekolah?”. Melihat dari sudut sosial dan budaya, literasi sebaiknya dilihat sebagai praktik sosial yang menciptakan interaksi antarwarga sekolah (siswa-guru-orang tua), membentuk kebiasaan bersama dan identitas sekolah. Penelitian oleh Takiddin (2025) menunjukkan bahwa literasi budaya (*cultural literacy*) berkontribusi signifikan terhadap sikap toleransi siswa di sekolah dasar artinya, literasi bukan hanya teknis membaca atau menulis namun juga terkait dengan nilai, kebiasaan, dan interaksi sosial. Dengan demikian, menjadikan literasi sebagai budaya di sekolah berarti membangun sebuah ekosistem nilai dan kebiasaan yang melekat. Dari perspektif pendidikan, keberhasilan budaya literasi memerlukan tiga unsur utama yang saling sinergis: (a) habituasi: membiasakan aktivitas literasi setiap hari; (b) pengembangan: memperkaya dan mengembangkan aktivitas literasi (misalnya cerita, refleksi, produksi

teks); dan (c) pengajaran/integrasi: memasukkan literasi secara eksplisit dalam kegiatan pembelajaran formal (Marmoah et al., 2022).

Dalam konteks Program Selasa Bercerita, ketiga unsur tersebut perlu dirancang secara strategis agar kegiatan yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya menjadi aktivitas seremonial, tetapi berkembang menjadi budaya literasi yang melekat dalam kehidupan sekolah. Literasi yang dilakukan secara berulang dan bermakna berpotensi membentuk kebiasaan, nilai, serta identitas kolektif warga sekolah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana kegiatan literasi rutin dapat bertransformasi menjadi budaya sekolah menjadi penting untuk dikaji, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang merupakan fase awal pembentukan kebiasaan literasi siswa. Berdasarkan perspektif teoritis, budaya literasi sekolah (*school literacy culture*) dipahami sebagai kondisi ketika praktik literasi menjadi bagian dari nilai, kebiasaan, dan identitas yang hidup dalam keseharian warga sekolah (Furbani, 2024; Marmoah et al., 2022). Literasi tidak hanya dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi sebagai praktik sosial (*literacy as social practice*) yang terbentuk melalui interaksi, pengalaman bersama, dan konteks budaya tempat individu berada (Gee, 2020). Dengan demikian, kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten berpotensi membangun identitas kolektif serta memperkuat hubungan sosial antarsiswa, guru, dan komunitas sekolah. Selain itu, perspektif *ethnosocial learning* menjelaskan bahwa pembelajaran dan internalisasi nilai sosial-budaya dapat berkembang melalui aktivitas rutin yang bermakna dan dilakukan secara partisipatif dalam lingkungan belajar (Hanik et al., 2025). Ketiga perspektif tersebut menjadi landasan konseptual untuk memahami bagaimana Program Selasa Bercerita dapat berkembang dari aktivitas rutin menjadi budaya literasi sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), budaya membaca, dan tahap habituasi literasi di sekolah dasar (Marmoah et al., 2022; Rahmawati & Sari, 2025), sebagian besar penelitian masih berfokus pada pelaksanaan program literasi secara umum. Penelitian sebelumnya cenderung mengkaji efektivitas kegiatan literasi, pengelolaan budaya literasi, atau pembiasaan membaca tanpa secara khusus menjelaskan bagaimana suatu hari rutin tertentu dapat ditransformasikan menjadi simbol budaya dan identitas literasi sekolah. Selain itu, kajian mengenai keterlibatan berbagai aktor sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, dalam proses transformasi budaya literasi sekolah masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian terdahulu karena tidak hanya mengkaji pelaksanaan program literasi, tetapi juga menganalisis strategi penguatan yang memungkinkan kegiatan rutin berbasis waktu (Selasa Bercerita) berkembang menjadi budaya literasi yang bermakna, partisipatif, dan berkelanjutan di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan Program Selasa Bercerita di SDN Urangagung sebagai upaya mentransformasi kegiatan rutin menjadi budaya literasi sekolah. Fokus penelitian mencakup: (1) pengalaman dan makna yang terbentuk di kalangan guru, siswa, dan orang tua; (2) strategi penguatan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi; serta (3) proses transformasi kegiatan rutin menjadi budaya literasi yang berlangsung secara sosial, kultural, dan institusional. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian budaya literasi sekolah dengan

menyoroti peran kegiatan berbasis hari rutin sebagai medium pembentukan identitas literasi. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dasar dalam merancang program literasi yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk menggali secara mendalam strategi penguatan Program Selasa Bercerita sebagai upaya membangun budaya literasi di SDN Urangagung. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara kontekstual dan mendalam melalui berbagai sumber data dalam lingkungan alaminya (Coombs, 2022; Chowdhury & Shil, 2021). Penelitian dilaksanakan di SDN Urangagung selama Agustus-Desember 2025, bertepatan dengan pelaksanaan rutin Program Selasa Bercerita. Sekolah dipilih secara purposif karena telah menjalankan kegiatan literasi berbasis hari tematik secara konsisten dan melibatkan berbagai unsur warga sekolah.

Partisipan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang terlibat aktif dalam pelaksanaan program. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive dan snowball sampling hingga data mencapai titik kejenuhan (Priya, 2021). Karakteristik partisipan penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

| Informan | Jumlah | Kode |
|-------------------|--------|---------|
| Kepala Sekolah | 1 | KS |
| Guru | 4 | G1-G4 |
| Siswa Kelas IV-VI | 6 | S1-S6 |
| Orang Tua | 3 | OT1-OT3 |

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan sebanyak 14 sesi dengan durasi 30-60 menit untuk menggali pengalaman, persepsi, serta strategi yang diterapkan dalam Program Selasa Bercerita. Observasi partisipatif dilakukan selama 24 kali pelaksanaan kegiatan guna memperoleh pemahaman mengenai interaksi sosial, pola partisipasi, dan dinamika pelaksanaan program. Dokumentasi diperoleh dari arsip sekolah, jadwal kegiatan, foto pelaksanaan program, karya siswa, serta berbagai artefak literasi yang mendukung kegiatan. Untuk meningkatkan kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Meydan & Akkas, 2024).

Analisis data menggunakan analisis tematik melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Lim, 2025). Pada tahap *open coding*, peneliti mengidentifikasi dan memberi kode pada unit-unit makna yang muncul dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, pada tahap *axial coding*, kode-kode yang memiliki keterkaitan makna dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Pada tahap *selective coding*, berbagai kategori tersebut disintesis menjadi tema-tema utama yang menjelaskan strategi penguatan

budaya literasi melalui Program Selasa Bercerita. Proses analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan dan keterlacakan data, penelitian ini menerapkan *member checking* dan *audit trail* (Gunbayi, 2024; Johnson et al., 2020). *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi kepada beberapa informan utama, sedangkan *audit trail* dilakukan melalui dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses pengumpulan dan analisis data. Seluruh tahapan penelitian dilaksanakan dengan persetujuan pihak sekolah dan informan, menjaga kerahasiaan identitas partisipan, serta mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian sosial dan pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan program Selasa Bercerita di SDN Urangagung agar menjadi jantung budaya literasi sekolah. Berdasarkan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama enam bulan, diperoleh gambaran bahwa kegiatan literasi di sekolah ini telah berkembang dari kegiatan rutin menjadi praktik budaya yang hidup dan bermakna. Pelaksanaan program tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca dan berbicara, tetapi juga menumbuhkan keterlibatan sosial, kolaborasi guru-siswa, serta dukungan komunitas sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penguatan budaya literasi di SDN Urangagung berlangsung secara bertahap melalui tiga aspek utama: (1) perencanaan dan pembiasaan kegiatan literasi yang berkelanjutan, (2) keterlibatan aktif warga sekolah dan orang tua, serta (3) pembentukan identitas sekolah berbasis literasi. Ketiga aspek tersebut membentuk tema-tema utama yang menggambarkan transformasi program Selasa Bercerita menjadi budaya literasi sekolah.

Tabel 2. Proses Pembentukan Tema Hasil Penelitian

| Open Coding | Kategori | Tema |
|--|------------------------|---|
| Berani tampil di depan kelas | Pengembangan diri | Internalisasi Nilai Literasi melalui Pembiasaan Naratif |
| Memahami pesan moral cerita | Refleksi nilai | Internalisasi Nilai Literasi melalui Pembiasaan Naratif |
| Membawa buku secara mandiri | Pembiasaan literasi | Internalisasi Nilai Literasi melalui Pembiasaan Naratif |
| Dukungan guru dalam kegiatan bercerita | Kolaborasi sekolah | Sinergi Komunitas Sekolah sebagai Penggerak Budaya Literasi |
| Pendampingan membaca di rumah | Keterlibatan orang tua | Sinergi Komunitas Sekolah sebagai Penggerak Budaya Literasi |
| Partisipasi aktif siswa | Kesadaran kolektif | Sinergi Komunitas Sekolah sebagai Penggerak Budaya Literasi |
| Antusias menunggu hari Selasa | Pemaknaan waktu | Transformasi Hari Rutin menjadi Ruang Makna Bersama |
| Selasa sebagai hari literasi | Identitas sekolah | Transformasi Hari Rutin menjadi Ruang Makna Bersama |
| Lingkungan sekolah yang literat | Ritual budaya | Transformasi Hari Rutin menjadi Ruang Makna Bersama |

Tabel 2 menunjukkan proses analisis tematik yang dilakukan peneliti dalam mengembangkan tema-

tema penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* sehingga menghasilkan tiga tema utama yang menjelaskan strategi penguatan Program Selasa Bercerita sebagai budaya literasi sekolah.

3.1.1. Internalisasi Nilai Literasi melalui Pembiasaan Naratif

Kegiatan Selasa Bercerita di SDN Urangagung berkembang menjadi ruang belajar yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran literasi siswa. Dalam kegiatan ini, guru menciptakan suasana yang inklusif dan apresiatif, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk tampil dan bercerita di depan teman-temannya. Praktik bercerita tidak terbatas pada membaca teks, tetapi juga mendorong siswa untuk menafsirkan, menulis ulang, dan memodifikasi cerita sesuai pengalaman pribadi mereka.

Hasil Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian berbicara, serta empati terhadap tokoh dalam cerita. Siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga memaknai nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan gotong royong yang terkandung di dalamnya. Salah satu siswa bahkan menyampaikan, *"Saya suka bercerita tentang hewan yang menolong teman-temannya, karena di sekolah juga harus saling bantu."* Kutipan ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita menjadi sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan emosional yang relevan dengan konteks kehidupan siswa.

Bagi guru, kegiatan Selasa Bercerita berfungsi sebagai jembatan pedagogis antara literasi teks dan literasi nilai. Guru tidak hanya menilai aspek kebahasaan atau kelancaran berbicara, tetapi juga mengarahkan siswa untuk memahami pesan yang lebih dalam dari cerita yang dibacakan. Seorang guru menjelaskan, *"Kalau dulu anak-anak hanya membaca sekadar membaca, sekarang mereka bisa menjelaskan makna cerita dan menghubungkannya dengan kehidupan mereka sehari-hari."* Proses ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari literasi sebagai keterampilan kognitif menjadi literasi sebagai proses reflektif dan kontekstual. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan pola pembiasaan yang kuat. Setiap minggu, siswa membawa buku cerita sendiri atau meminjam dari perpustakaan sekolah, mempersiapkan diri untuk bercerita di depan kelas. Pembiasaan yang berulang ini memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk membaca tanpa paksaan. Guru menyebutkan, *"Setiap Senin sore biasanya anak-anak sudah mulai mencari buku di perpustakaan, besoknya mereka antusias bercerita."* Fenomena ini menunjukkan adanya sense of ownership terhadap kegiatan literasi, anak merasa memiliki tanggung jawab dan kebanggaan terhadap kegiatan yang dilakukan.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa internalisasi nilai literasi melalui narasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses habituasi yang berulang dan bermakna (Liansari et al., 2021). Dalam konteks ini, bercerita menjadi strategi efektif untuk membentuk pola pikir kritis dan empatik siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan konsep *literacy as a social practice* yang dikemukakan oleh Gee (2020), bahwa literasi sejatinya bukan sekadar aktivitas membaca dan menulis, melainkan proses sosial yang membangun identitas, nilai, dan hubungan antarmanusia dalam konteks budaya tertentu. Lebih jauh, praktik bercerita juga memperkuat *student agency* dalam kegiatan belajar. Siswa bukan lagi objek pembelajaran, melainkan

subjek yang aktif mengonstruksi makna. Dalam sesi observasi, terlihat bahwa beberapa siswa mulai membuat cerita orisinal berdasarkan pengalaman pribadi, seperti kisah membantu orang tua atau menjaga kebersihan sekolah. Inisiatif ini mencerminkan tumbuhnya otonomi literasi siswa belajar untuk menulis dan berbicara bukan karena kewajiban, tetapi karena kesadaran akan nilai cerita mereka sendiri.

Dengan demikian, Selasa Bercerita tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan literasi sekolah, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai kemanusiaan, sosial, dan kultural melalui pendekatan naratif. Melalui kebiasaan bercerita, siswa belajar memahami diri dan lingkungannya, membangun empati, serta menumbuhkan makna kolektif bahwa literasi adalah bagian dari kehidupan, bukan sekadar tuntutan akademik.

3.1.2. Sinergi Komunitas Sekolah sebagai Penggerak Budaya

Budaya literasi di SDN Urangagung tidak tumbuh secara spontan, tetapi melalui proses kolaboratif yang melibatkan seluruh unsur komunitas sekolah. Kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua berperan dalam satu sistem yang saling terhubung, di mana setiap pihak memiliki kontribusi spesifik terhadap penguatan budaya literasi. Kolaborasi ini memperlihatkan bagaimana kepemimpinan sekolah dan partisipasi warga sekolah membentuk ekosistem literasi yang berkelanjutan dan adaptif terhadap konteks sosial masyarakat sekitar.

Kepala sekolah berperan sebagai literacy leader yang menciptakan arah kebijakan dan memastikan bahwa kegiatan Selasa Bercerita menjadi program prioritas sekolah. Dalam wawancara, kepala sekolah menegaskan, *“Kami ingin literasi bukan sekadar kegiatan, tapi budaya. Jadi semua guru wajib melibatkan literasi dalam pembelajaran, terutama di hari Selasa.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan literasi tidak hanya berupa instruksi administratif, melainkan kepemimpinan transformasional yang menanamkan visi literasi ke dalam praktik harian guru dan siswa.

Guru menjadi penggerak utama di tingkat kelas. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai literasi ke dalam pembelajaran, mengelola jadwal Selasa Bercerita, serta menumbuhkan motivasi dan apresiasi siswa terhadap kegiatan bercerita. Guru juga berperan sebagai mediator antara kebijakan sekolah dan kebutuhan belajar siswa. Salah satu guru menyebutkan, *“Kami tidak hanya membimbing anak-anak membaca, tapi juga mendengarkan cerita mereka. Itu yang membuat hubungan di kelas jadi lebih hangat.”* Temuan ini memperlihatkan bahwa guru menjadi agen perubahan dalam membangun budaya literasi yang humanistik, di mana relasi antarindividu menjadi bagian dari proses belajar yang bermakna.

Partisipasi orang tua juga muncul sebagai faktor penting. Melalui sosialisasi dari sekolah, orang tua mulai memahami peran mereka dalam mendukung literasi anak di rumah. Sebagian menyediakan waktu untuk membaca bersama anak menjelang kegiatan Selasa Bercerita. Seorang ibu mengatakan, *“Anak saya jadi suka bercerita di rumah setiap malam Senin. Saya ikut membaca supaya bisa mendengarkan ceritanya.”* Pernyataan ini menunjukkan terjadinya transfer of literacy culture dari sekolah ke rumah, memperluas makna literasi sebagai praktik sosial lintas ruang yang saling menguatkan. Keterlibatan siswa sendiri menjadi penguat

utama budaya ini. Siswa tidak hanya menjadi penerima kegiatan, tetapi turut menginisiasi ide, memilih buku, dan mengorganisasi kegiatan kecil seperti lomba bercerita atau membaca bersama.

Hasil Observasi mencatat bahwa beberapa siswa secara sukarela membantu menata pojok baca dan menyiapkan daftar bacaan mingguan. Partisipasi aktif ini menunjukkan munculnya kesadaran literasi kolektif (*collective literacy awareness*) di kalangan siswa. Kolaborasi lintas peran tersebut menciptakan sistem literasi yang bersifat holistik. Setiap elemen sekolah saling melengkapi: kepala sekolah menyediakan arah kebijakan, guru mengimplementasikan kegiatan, siswa berpartisipasi aktif, dan orang tua memperkuat praktik literasi di rumah. Pola ini sejalan dengan model *whole-school approach to literacy* (Furbani, 2024), yang menempatkan literasi sebagai tanggung jawab bersama seluruh ekosistem pendidikan, bukan hanya guru bahasa atau pustakawan. Temuan ini juga menguatkan hasil penelitian Marmoah et al. (2022) bahwa keberhasilan budaya literasi bergantung pada sinergi antara struktur sekolah dan partisipasi komunitas. Namun, hasil penelitian di SDN Urangagung memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa partisipasi komunitas bukan sekadar bentuk dukungan, tetapi juga menjadi arena pembelajaran sosial. Sekolah menjadi pusat interaksi yang menghubungkan ruang keluarga dengan ruang pendidikan, sehingga budaya literasi meluas dari lingkungan sekolah ke rumah tangga.

Dengan demikian, sinergi komunitas sekolah di SDN Urangagung mencerminkan praktik literasi yang bersifat kolaboratif, partisipatif, dan transformatif. Literasi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan individual, melainkan hasil kerja bersama yang menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif. Ekosistem ini menjadi fondasi kuat bagi pembentukan budaya literasi yang berkelanjutan dan bermakna secara sosial.

3.1.3. Transformasi Hari Rutin menjadi Ruang Makna Bersama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selasa Bercerita di SDN Urangagung tidak lagi dipandang sebagai kegiatan mingguan biasa, melainkan telah berkembang menjadi simbol budaya literasi sekolah. Hari Selasa memiliki makna tersendiri bagi warga sekolah menjadi waktu yang dinanti dan diidentifikasi sebagai hari literasi. Perubahan makna ini menunjukkan adanya transformasi sosial dan kultural: dari rutinitas administratif menjadi praktik simbolik yang mengikat komunitas sekolah dalam semangat literasi bersama. Hasil Observasi memperlihatkan suasana khas setiap hari Selasa. Sejak pagi, siswa datang dengan membawa buku kesayangannya; sebagian berlatih bercerita di halaman, sementara guru menata sudut baca dan menyiapkan daftar tampil siswa. Tidak ada instruksi formal yang membuat siswa wajib bercerita semuanya dilakukan dengan antusias dan sukarela. Dalam hasil observasi tertulis: *"Kegiatan dimulai tanpa aba-aba, anak-anak sudah mengelompok membaca, lalu satu per satu tampil bercerita di depan teman-temannya dengan ekspresi gembira."* Kondisi ini menggambarkan bahwa literasi telah menjadi praktik sosial yang hidup dan melekat pada ritme sekolah.

Makna budaya Selasa Bercerita tidak hanya hadir dalam aktivitas fisik, tetapi juga dalam bahasa dan interaksi sosial. Ungkapan seperti *"Besok Selasa, hari bercerita!"* sering terdengar di antara siswa dan guru. Kepala sekolah menyebutkan bahwa ekspresi itu menjadi indikator keberhasilan internalisasi budaya literasi. Ia menuturkan, *"Ketika anak-anak sendiri yang mengingatkan hari literasi, itu tanda bahwa program ini sudah menjadi"*

bagian dari kehidupan mereka.” Fenomena ini menunjukkan bahwa waktu (time) telah bertransformasi menjadi simbol sosial yang mengandung makna edukatif dan kultural.

Dalam perspektif etnografi sekolah, hal ini merupakan bentuk temporal culture pemaknaan terhadap waktu sebagai identitas institusional (Hanik, 2025). Lebih jauh, hari Selasa menjadi ruang simbolik yang mempertemukan seluruh elemen sekolah. Guru, siswa, kepala sekolah, hingga tenaga kependidikan berpartisipasi dalam suasana yang sama, menjadikan literasi sebagai praktik kolektif. Guru Kelas VI, menuturkan bahwa kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan di sekolah: *“Setiap Selasa kami semua punya semangat yang sama. Bukan hanya anak-anak yang belajar, tapi guru juga ikut mendengar dan belajar dari cerita mereka.”* Hal ini menegaskan bahwa literasi bukan lagi aktivitas yang bersifat vertikal (guru–murid), melainkan horizontal sebuah relasi sosial yang saling belajar dan menghargai. Transformasi hari rutin menjadi ruang makna bersama juga tampak dalam perubahan lingkungan fisik sekolah. Setiap pojok baca dihiasi karya siswa, kutipan cerita, dan ilustrasi yang dibuat secara kolaboratif. Poster bertuliskan *“Setiap Cerita Adalah Pelajaran”* terpajang di koridor utama sekolah, menegaskan identitas bahwa literasi adalah jantung kehidupan sekolah. Visualisasi lingkungan literat ini berfungsi sebagai artefak budaya yang memperkuat nilai-nilai literasi dalam keseharian warga sekolah. Menurut Furbani (2024), elemen visual dan lingkungan yang literat merupakan bagian penting dari school literacy ecosystem, karena membantu siswa mengalami literasi secara multisensorik dan emosional.

Proses transformasi ini memperlihatkan bahwa budaya literasi tidak hanya dibangun melalui kebijakan atau instruksi formal, tetapi melalui ritual pendidikan yang berulang dan bermakna. Hari Selasa berfungsi sebagai *“ruang perayaan”* di mana siswa dapat mengekspresikan kreativitas dan identitas mereka sebagai pembelajar. Dalam konteks ini, kegiatan Selasa Bercerita berperan ganda: sebagai strategi pedagogis dan sebagai cultural ritual yang memperkuat kohesi sosial antarwarga sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Takiddin (2025), bahwa kegiatan berbasis literasi yang dilakukan secara berulang dapat membentuk nilai sosial, rasa memiliki, dan solidaritas di lingkungan sekolah dasar.

Dengan demikian, Selasa Bercerita menjadi bukti nyata bahwa waktu dan kebiasaan dapat dimaknai secara sosial dan kultural dalam konteks pendidikan. Transformasi hari Selasa dari sekadar rutinitas menjadi ritual literasi menunjukkan keberhasilan internalisasi budaya yang dikelola dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan. Praktik ini tidak hanya memperkuat kemampuan literasi siswa, tetapi juga membangun karakter kolektif sekolah sebagai komunitas pembelajar yang reflektif dan berbudaya.

Meskipun Program Selasa Bercerita menunjukkan berbagai dampak positif dalam penguatan budaya literasi sekolah, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan selama pelaksanaannya. Pada tahap awal program, sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri untuk tampil bercerita di depan kelas. Beberapa siswa cenderung membaca teks secara langsung tanpa mampu mengembangkan cerita atau menyampaikan gagasan dengan bahasa sendiri.

Selain itu, tingkat dukungan keluarga tidak selalu sama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak semua orang tua memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi kegiatan membaca atau membantu

persiapan bercerita di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perbedaan kesiapan siswa ketika mengikuti kegiatan Selasa Bercerita. Tantangan lain yang dihadapi guru adalah menjaga konsistensi pelaksanaan program di tengah padatnya agenda sekolah dan tuntutan pembelajaran. Guru perlu melakukan penyesuaian jadwal agar kegiatan literasi tetap berjalan tanpa mengurangi pencapaian target pembelajaran. Namun demikian, berbagai kendala tersebut secara bertahap dapat diminimalkan melalui pembiasaan yang berkelanjutan, pemberian apresiasi kepada siswa, dukungan kepala sekolah, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya literasi tidak hanya ditentukan oleh perencanaan program, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola berbagai tantangan yang muncul selama proses implementasi.

3.2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan program Selasa Bercerita di SDN Urangagung berfungsi sebagai sarana strategis dalam membentuk budaya literasi sekolah melalui tiga mekanisme utama: pembiasaan yang bermakna, kolaborasi komunitas sekolah, dan simbolisasi waktu sebagai identitas literasi. Ketiganya berjalan sinergis, menciptakan transformasi dari aktivitas rutin menjadi praktik budaya yang berakar pada nilai, makna, dan kebersamaan. Proses ini menegaskan pandangan bahwa literasi bukan sekadar keterampilan membaca dan menulis, melainkan praktik sosial yang merefleksikan interaksi, identitas, dan nilai bersama dalam komunitas pembelajar (Gee, 2020).

Temuan ini memperluas pandangan Aslama dan Hasanah (2024), yang menyatakan bahwa literasi menjadi efektif ketika dikaitkan dengan rutinitas sekolah. Namun, hasil penelitian di SDN Urangagung memperlihatkan dimensi yang lebih dalam: Selasa Bercerita tidak hanya menjadi kegiatan rutin, melainkan ritual sosial yang menumbuhkan keterikatan emosional antarwarga sekolah. Kegiatan ini menciptakan pengalaman bersama (*shared experience*) yang memberi makna pada proses belajar, sebagaimana digambarkan oleh siswa dan guru yang menantikan hari Selasa sebagai momen refleksi, ekspresi, dan kebersamaan. Dengan demikian, literasi tidak lagi bersifat kognitif semata, melainkan juga afektif dan simbolik.

Keterlibatan komunitas sekolah memperkuat hasil penelitian Marmoah et al. (2022), yang menegaskan pentingnya sinergi antara struktur kelembagaan dan nilai-nilai sosial dalam membangun budaya literasi. Di SDN Urangagung, keterlibatan ini meluas melampaui batas sekolah. Orang tua berpartisipasi aktif dalam mendampingi anak membaca di rumah, sementara guru memperkuat nilai literasi di kelas melalui praktik dialogis dan reflektif. Kolaborasi lintas ruang ini menunjukkan bahwa budaya literasi tumbuh paling kuat ketika didukung oleh *ecology of participation* yakni keterhubungan antara ruang belajar formal dan informal (Furbani, 2024). Dengan kata lain, literasi menjadi jembatan yang menyatukan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam ekosistem belajar yang berkelanjutan. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pembentukan budaya literasi tidak berlangsung tanpa hambatan. Variasi tingkat partisipasi siswa, keterbatasan waktu pendampingan orang tua, serta tantangan menjaga konsistensi program menjadi

faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya literasi merupakan proses sosial yang dinamis dan memerlukan adaptasi berkelanjutan dari seluruh warga sekolah. Dengan demikian, keberhasilan Program Selasa Bercerita tidak hanya ditentukan oleh kekuatan program itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola tantangan implementasi secara kolaboratif.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya konsep *school literacy culture* (Furbani, 2024) dengan menambahkan dimensi temporal dan ritualistik yang jarang dieksplorasi dalam kajian literasi sekolah dasar di Indonesia. Pemaknaan waktu dalam hal ini hari Selasa berfungsi sebagai simbol kolektif yang meneguhkan identitas literasi sekolah. Hal ini juga sejalan dengan gagasan *ethnosocial learning* (Hanik, 2025), yang memandang literasi sebagai proses internalisasi nilai sosial dan budaya melalui praktik sehari-hari. Dengan menjadikan waktu sebagai medium pembudayaan, sekolah tidak hanya mengelola program, tetapi menciptakan makna dan tradisi yang memperkuat kohesi sosial di lingkungan belajar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa literasi dapat berfungsi sebagai *cultural capital* modal budaya yang memperkaya relasi sosial dan identitas sekolah. Ketika kegiatan literasi dihayati bersama, ia tidak lagi dipahami sebagai kewajiban kurikuler, melainkan sebagai ekspresi budaya yang hidup. Guru, siswa, dan orang tua bersama-sama membangun narasi baru bahwa literasi adalah bagian dari kehidupan, bukan sekadar alat akademik. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan literasi kontekstual yang menempatkan praktik literasi dalam kerangka sosial dan budaya sekolah (Takiddin, 2025).

Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan budaya literasi di sekolah dasar. Pertama, kegiatan literasi dapat dimulai dari ritual kecil yang konsisten, bukan dari program besar yang *top-down*. Pembiasaan yang sederhana namun bermakna terbukti mampu menginternalisasi nilai literasi lebih efektif. Kedua, keberhasilan program literasi memerlukan kepemimpinan yang partisipatif kepala sekolah sebagai pengarah visi, guru sebagai fasilitator, dan siswa sebagai aktor pembelajaran aktif. Ketiga, keterlibatan orang tua perlu terus diperkuat agar literasi menjadi praktik lintas ruang antara sekolah dan rumah.

Selain kontribusi teoretis dan praktis, penelitian ini juga membuka peluang pengembangan kajian lebih lanjut. Studi mendatang dapat mengeksplorasi dampak longitudinal kegiatan seperti Selasa Bercerita terhadap keterampilan berpikir kritis, empati sosial, dan kecintaan membaca siswa. Selain itu, diperlukan penelitian lintas konteks untuk melihat bagaimana ritual literasi berbasis waktu dapat diadaptasi di sekolah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Selasa Bercerita bukan sekadar program mingguan, melainkan representasi transformasi kultural di sekolah dasar. Hari biasa yang semula rutin kini berubah menjadi ruang sosial pembelajaran, tempat warga sekolah membangun kebersamaan, menanamkan nilai, dan menegaskan identitas literasi yang hidup dan berkelanjutan. Selasa Bercerita adalah bukti bahwa ketika literasi dipraktikkan secara bermakna dan kolaboratif, ia dapat menjadi jantung yang menghidupi budaya sekolah.

4. KESIMPULAN

Program Selasa Bercerita di SDN Urangagung telah berkembang dari kegiatan literasi rutin menjadi budaya sekolah yang bermakna melalui pembiasaan yang konsisten, partisipasi komunitas sekolah, dan pemaknaan bersama terhadap aktivitas literasi. Kebaruan kajian ini terletak pada temuan bahwa hari rutin dalam kalender sekolah dapat berfungsi sebagai media pembentukan identitas dan budaya literasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua secara kolektif. Temuan tersebut memperkaya kajian *school literacy culture* dengan menempatkan dimensi temporal dan ritual sebagai bagian penting dalam proses pembudayaan literasi di sekolah dasar.

Implikasi praktisnya, penguatan budaya literasi tidak selalu memerlukan program berskala besar, tetapi dapat dibangun melalui kegiatan sederhana yang dilaksanakan secara konsisten, partisipatif, dan terintegrasi dengan kehidupan sekolah sehari-hari. Bagi sekolah dan pengambil kebijakan, pengembangan budaya literasi perlu diarahkan pada pembentukan ekosistem literasi yang berkelanjutan melalui pembiasaan, kolaborasi seluruh warga sekolah, serta dukungan keluarga dan lingkungan belajar.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada sekolah dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda serta mengkaji dampak jangka panjang program literasi berbasis rutinitas terhadap perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Chowdhury, A., & Shil, N. C. (2021). Thinking “Qualitative” Through a Case Study: Homework for a Researcher. *American Journal of Qualitative Research*, 5(2), 190-210. <https://doi.org/10.29333/ajqr/11280>
- Coombs, H. (2022). Case Study Research: Single or Multiple [White paper]. Southern Utah University. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7604301>
- Furbani, W. (2024). Building a Culture of Literacy in Schools: The Role of Students in Improving the Quality of Elementary School Education. *MSJ : Majority Science Journal*, 2(4), 103–111. <https://doi.org/10.61942/msj.v2i4.263>
- Gee, J. P. (2020). *The Social Mind: Language, Ideology, and Culture*. Routledge.
- Gunbayi, I. (2024). Rigor in Qualitative Research. *Journal of Action Qualitative & Mixed Methods Research*, 3(2), 1-7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13256320>
- Hanik, E. U., Dewanti, S. S., & Ibrahim. (2025). Ethnosocial Learning Based on Socio-Cultural Literacy: An Exploratory Study in Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 254–268. <https://doi.org/10.21580/jieed.v5i1.25379>

- Ilmi Nurizqi Aslama, & Fatmawati Nur Hasanah. (2024). Improving Writing Culture through the “Simak Baca Pagi” Program in Students: Elementary School Literacy. *Madako Elementary School*, 3(2), 184–198. <https://doi.org/10.56630/mes.v3i2.262>
- Johnson, J. L., et al. (2020). A Review of the Quality Indicators of Rigor in Qualitative Research. *Pharmacy Education*, 20(1). <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7055404/>
- Kartikasari, E. (2022). School literacy movement program in elementary school. *EduLearn: Journal of Education and Learning*. <https://edulearn.intelektual.org/index.php/EduLearn/article/view/20383>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Qualitative Research Journal*, Advance Online. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Marmoah, S., Indrastoeti, J., & Poerwanti, S. (2022). Literacy Culture Management of Elementary School in Indonesia. *Heliyon*, 8, e09315. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S240584402200603X>
- Meydan, C. H., & Akkas, H. (2024). The Role of Triangulation in Qualitative Research: Converging Perspectives. In *Principles of Conducting Qualitative Research in Multicultural Settings* (pp. 98-129). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>
- Pratiwi, S. N. (2022). Literacy culture in elementary schools. *Jurnal Kependidikan, ... Diakses dari* <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/download/5559/3687>
- Priya, A. (2021). Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94-110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Rahmawati, N. N., & Sari, S. (2025). Implementation of the School Literacy Movement at the Habituation Stage in Elementary Schools. *PGSD Journal*, Vol. 9(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/25884/9975>
- Takiddin, T. (2025). The role of cultural literacy on elementary school students' tolerance attitude. *IJORER*. <https://journal.ia-education.com/index.php/ijorer/article/view/906>